

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Terjemahan merupakan sistem peredaran literatur dunia. Ketika seorang penulis menciptakan sastra nasional, penerjemah menjadikannya sebagai sastra internasional”. Kutipan Newmark dan Goenawan Mohamad ini menunjukkan betapa penting peran penerjemahan, terutama sebagai jembatan transfer informasi dan pengetahuan lintas bahasa dan budaya. Namun, terdapat 3 kesulitan ketika menerjemahkan karya sastra seperti yang dinyatakan oleh Robinson (2019), yaitu: (1) kesulitan aspek linguistik berupa struktur kalimat dan jumlah alinea yang panjang, gramatika yang rumit; (2) Aspek budaya berupa perbedaan budaya, seperti peristiwa atau benda budaya pada TSu dan TSa yang perlu dijembatani sehingga sosiobudaya pada TSu bisa tersampaikan pada pembaca di bahasa sasaran; (3) aspek sastra berupa gaya bahasa, aliterasi, atau asonansi yang perlu dicari padanannya pada bahasa sasaran.

Satuan lingual sebagai bagian dari aspek linguistik tidak hanya menjadi fitur linguistik tetapi juga menjadi medium ideologi. Hal ini menjadikan penerjemahan satuan lingual berideologi sebagai salah satu kesulitan dalam penerjemahan. Penerjemah harus mempertahankan kandungan satuan lingual dengan nuansanya sekaligus mengenalkannya ke bahasa sasaran agar bisa dipahami. Kerja penerjemahan tidak hanya bisa mengandalkan definisi yang disediakan oleh kamus atau ensiklopedia tetapi penerjemahan merupakan proses menegosiasikan makna sesuai konteks (Eco, 2013). Kesalahan dalam pilihan teknik penerjemahan satuan lingual berideologi berpotensi untuk melemahkan atau menguatkan ideologi dalam sebuah wacana (Dobkiewics, Chmiel, & Fabiszak, 2023). Implikasi dan praktik ideologi dari suatu kelompok masyarakat yang diterjemahkan dengan intervensi ideologi berbeda juga dapat berdampak merugikan atau kontraproduktif (Zaman & Angeles, 2024). Hal ini menunjukkan tidak ada yang mudah atau terlalu sederhana dalam kegiatan penerjemahan karena penerjemahan melibatkan entitas yang kompleks, yaitu bahasa. Tidak ada dua bahasa di dunia ini—walaupun dengan

kekerabatan dekat sekalipun—yang identik dalam penggunaan kata dan konteksnya. Bahasa yang lahir dan hidup dalam sebuah konteks menuntut seorang penerjemah untuk mampu melayani pengguna bahasa sumber sekaligus pengguna bahasa sasaran, beserta budayanya.

Sejatinya kegiatan penerjemahan adalah sebuah kegiatan ideologis karena melibatkan ideologi penulis dan penerjemah itu sendiri. Seorang penulis melahirkan karyanya sebagai hasil kontemplasi ideologi dan pengalaman hidupnya. Hal ini yang berusaha ditangkap oleh penerjemah yang juga bekerja berdasarkan seperangkat prinsip, sebagai ideologi penerjemah. Penerjemah menjadi mediator menyampaikan pesan secara utuh, termasuk ideologi yang terekam dalam bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ideologi sebagai seperangkat sistem nilai dan keyakinan meliputi kognisi (pikiran dan keyakinan yang bersatu menciptakan ide), masyarakat (berupa kepentingan kelompok, kekuasaan, dan dominasi), dan wacana (penggunaan bahasa yang mengungkap ideologi dalam masyarakat, kerap melibatkan penyembunyian dan manipulasi) (van Dijk, 2000). Hal ini sejalan dengan pernyataan Simpson (2003) bahwa dalam sebuah teks terdapat seperangkat sistem nilai dan keyakinan yang dinamakan sebagai ideologi. Ideologi berasal dari asumsi, kepercayaan, dan sistem nilai yang diterima secara alami yang dimiliki bersama oleh kelompok sosial. Komponen utama dari keyakinan linguistik kritis adalah bahasa mereproduksi ideologi. Sebagai bentuk perilaku sosial yang terintegrasi, bahasa akan secara tak terhindarkan terikat dengan konteks sosial-politik di mana ia berfungsi. Bahasa tidak digunakan dalam ruang hampa tanpa konteks; melainkan digunakan dalam sejumlah konteks wacana, konteks yang dipenuhi dengan ideologi sistem dan institusi sosial.

Kesulitan-kesulitan penerjemahan sastra yang tidak diatasi dengan tepat akan membawa ke dalam hasil terjemahan yang menyimpang dari teks aslinya. Penggunaan model penerjemahan yang tepat menjadi salah satu kunci untuk mengatasi perbedaan sistem bahasa sumber dengan bahasa sasaran, perbedaan jenis materi, maupun tujuan teks Venuti (2019). Model penerjemahan yang tepat akan dapat membantu mengatasi aspek-aspek yang berpontesi menjadi masalah dalam penerjemahan, terutama dalam karya sastra. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai model penerjemahan telah pernah dilakukan diantaranya oleh Nurnani

(2019) dengan berfokus pada model penerjemahan bahasa ungkapan pada pertunjukan wayang; (Sandria & Rosyidah, 2021) yang berfokus pada penggunaan penerjemahan dengan teori appraisal dalam media promosi; (Polat, Bajak, & Zhumaeva, 2021) yang meneliti bagaimana model penerjemahan dengan intra-bahasa; (Susanty, Fadillah, & Irawan, 2021) yang berfokus pada model penerjemah Bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) menggunakan pendekatan *transfer learning*; (Thow, 2022) dengan penerapan model penerjemahan hermenutik dalam pembelajaran sastra; dan (Cen, 2022) model penerjemahan multimodal. Persamaan penelitian ini terletak pada luaran penelitian berupa model teoritik yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menerjemahkan. Namun, belum ada penelitian yang menjadikan model penerjemahan satuan lingual berideologi feminis sebagai fokus penelitiannya yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menerjemahkan satuan lingual berideologi feminis dalam karya sastra.

Salah satu jenis teks yang biasa diterjemahkan adalah novel. Tidak seperti teks biasa, penerjemahan novel memiliki kesukaran tersendiri. Hal ini disebabkan karena teks sastra menampilkan fitur linguistik yang beragam serta aspek sosial dan budaya kehidupan manusia (Chaal, 2019). Hal serupa diungkap Kurnia (2022) bahwa dalam pengalihan pesan dan bentuk, penerjemah karya sastra harus berhadapan dengan kesulitan dalam menerjemahkan bentuk ungkapan atau kata tertentu yang mengandung konotasi dengan nuansa tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesulitan tersebut muncul mulai dari perbedaan sistem dan struktur bahasa sumber, pemahaman konteks tempat teks diproduksi dan bagaimana ditafsirkan, perbedaan budaya, estetika, serta diksi. Karya sastra seperti novel juga kerap kali memiliki kalimat dan alinea yang berkepanjangan (Hardjoprawiro, 2006). Lebih rinci Hartono (2014) menjelaskan kesulitan dalam menerjemahkan sastra meliputi kesulitan bahasa, analisis, budaya, dan apresiasi. Jadi, dalam menerjemahkan karya sastra, dalam hal ini novel, seorang penerjemah bukan hanya sekedar menerjemahkan pernyataan tersurat tetapi juga memahami tujuan dan budaya di balik pernyataan. Pemahaman mengenai satuan lingual berideologi menjadi hal penting dalam menghasilkan terjemahan berkualitas, termasuk satuan lingual berideologi feminis dalam karya sastra.

Tinjauan peran perempuan pada bidang kesusastraan Indonesia dapat dilihat

dari replika realitas yaitu melalui gambaran novel. Banyak kajian di dunia sastra menunjukkan bahwa perempuan digambarkan melalui tampilannya, kelemahan, atau emosinya (Al-Matrafi, 2023; Bishara, 2021; J. Yang & Zhang, 2022). Kebanyakan karakter perempuan, terutama di Asia, dikembangkan berdasarkan skema stereotip bahwa perempuan menjadi golongan lemah yang dibantu oleh karakter pahlawan, biasanya laki-laki. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh De Beauvoir menyebutkan bahwa karya sastra merupakan bukti bahwa laki-laki mengembangkan kekuasaan atas perempuan dengan jalan menciptakan mitos. Mitos bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang mendampingi laki-laki dan rela menyerahkan dirinya untuk mereka (Tong, 2018). Banyak penelitian dilakukan terhadap novel yang menunjukkan marginalisasi perempuan seperti penelitian yang dilakukan oleh Qurani (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengalami subordinasi sejak kanak-kanak hingga memasuki jenjang pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam karya sastra perempuan masih ditempatkan di bawah kelas laki-laki, dan hal ini sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Penelitian serupa menunjukkan subordinasi perempuan bukan hanya terjadi di karya sastra melainkan di buku pelajaran SD. Christiani (2015) menemukan perempuan ditempatkan hanya pantas melakukan pekerjaan di ranah domestik sedangkan pekerjaan ranah publik menjadi milik laki-laki.

Ideologi feminis sebagai ideologi merupakan asumsi bahwa perlu adanya gerakan untuk mengakhiri kondisi dimana perempuan senantiasa ditindas dan dieksploitasi. Konsep penindasan ini dikenal sebagai konsep patriarki. Patriarki merupakan suatu sistem dimana laki-laki mendominasi perempuan (Hollows, 2000). Terdapat dua jenis patriarki yaitu patriarki pribadi dan patriarki publik. Dalam ideologi ini, perempuan dicitrakan sebagaimana pandangan laki-laki secara stereotip dan berada pada posisi subordinasi (Walby, 2010). Dengan demikian menjadi jelas bahwa dalam pembicaraan ideologi feminis tidak dapat dilepaskan dari konsep patriarki. Sejatinya, ideologi feminis didasari pada penolakan konsep patriarki.

Sebuah karya sastra sebagai kendaraan ideologi ketika diterjemahkan menimbulkan pertanyaan apakah esensi pada bahasa sumber bisa dipindahkan ke bahasa sasaran. Manifestasi ideologi dalam praktik penerjemahan/interpretasi telah

berkembang menjadi isu penting dalam kajian terjemahan. Hal ini disebabkan dengan adanya pemahaman bahwa penerjemahan merupakan sebuah praktik sosial yang bermakna untuk membentuk, menjaga dan pada saat yang sama juga menahan serta menantang sifat asimetris pertukaran pihak-pihak yang terlibat dalam praktik hegemoni yang terjadi karena adanya benturan antara dua bahasa/budaya (Cunico & Munday, 2007). Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Bassnett dan Lefevere (1990) bahwa setiap reproduksi dibayang-bayangi oleh ideologi tertentu. Penerjemahan sebagai proses menulis kembali teks asli maka apapun tujuannya akan merefleksikan ide dan gaya bahasa dimana hal tersebut memanipulasi karya sastra sehingga berfungsi pada masyarakat yang dituju dengan cara tertentu (L Venuti, 2017). Dengan demikian, Ideologi bukan hanya ada di dalam sebuah produksi wacana, namun ideologi juga diyakini memasuki sebuah terjemahan sebagai sebuah reproduksi

Tong (2018) membagi ideologi feminis menjadi ideologi feminis liberal, radikal ideologi feminis marxis dan ideologi feminis sosial. Ideologi feminis liberal bertujuan untuk mencari kesejajaran hak dan kesempatan bagi perempuan. Hal ini didasari oleh satu pandangan bahwa perempuan sebagai individu memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan dirinya. Adapun bagi ideologi feminis radikal, penyebab utama adanya perbedaan kerja berdasarkan seksual adalah sistem patriarkal yang menjadikan tubuh perempuan sebagai sasaran utama penindasan kekuasaan laki-laki. Laki-laki dianggap tidak hanya mengambil keuntungan dari perempuan tetapi juga mengeksploitasinya. Pada ideologi feminis radikal, perbedaan *sexism* sudah mengakar di dalam masyarakat sehingga perlu dilakukan perubahan total. Salah satu perjuangan ideologi feminis radikal adalah berupa penentangan tubuh perempuan sebagai objek penindasan laki-laki. Aliran ini sesungguhnya berusaha untuk menolak sistem patriarki yang dianggap mengeksploitasi tubuh perempuan (Aftor, 2018; Nurotin, 2018). Sosok perempuan dalam sebuah karya sastra diwujudkan dalam berbagai citraan. Kajian ideologi feminis juga dapat digunakan untuk mengetahui perilaku dan watak tokoh perempuan di dalam sebuah karya sastra. Kajian ini mengamati sikap penulis dalam menempatkan tokoh perempuan. Penempatan perempuan dalam sebuah karya sastra dapat berupa tokoh inferior atau sebaliknya sebagai sosok yang mampu

mengembangkan diri.

Ideologi feminis marxist merupakan konsep yang didasarkan pada teori Marx yang anti kapitalisme. Kapitalisme merupakan satu paham yang didasari bahwa segelintir orang yang memiliki sumber ekonomi serta industri menjadi penguasa. Dalam pandangan ideologi feminis ini, penindasan perempuan disebabkan oleh kapitalisme dan patriarki. Oleh sebab itu, agar perempuan tidak lagi ditindas, perlu dihapusnya sistem kapitalis. Kalangan ini menentang kapitalisme dan patriarki (Karim, 2014; Simanjuntak & Sari, 2014). Visi Marxis kemudian ditolak oleh aliran ideologi feminis sosial dan dimodifikasi oleh Zillah Eisenstein. Eisenstein menggunakan analisis kelas dan gender dalam memahami penindasan yang terjadi pada perempuan. Isu yang diusung teori Kapitalis Patriarki adalah melawan konstruksi visi serta ideologi yang ada dalam masyarakat beserta strukturnya. Ideologi feminis lainnya yang berbasis pada paham Marxis adalah ideologi feminis eksistensialisme oleh Simone de Beauvoir (2010). Aliran ini menolak anggapan perempuan sebagai golongan kelamin kedua yang didasari oleh fakta biologis dan fisiologi perempuan. Perempuan berhak mendapatkan kebebasannya dengan menolak diperlakukan sebagai objek oleh laki-laki. Ide ini juga berlaku sama tidak hanya di dunia nyata tetapi juga dalam sebuah karya sastra. Ideologi yang terekam dalam satuan lingual tersebut dapat digali dengan menggunakan analisis wacana kritis.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan utama dalam kajian linguistik feminisme, sebagai sebuah ideologi. Kajian ini memberikan keleluasaan dalam menganalisis persepsi masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki (Romano, 2021). Analisis wacana kritis berpusat pada cara penyalahgunaan kekuasaan sosial dan dominasi kekuasaan serta cara ketidaksetaraan direproduksi, dipertahankan oleh teks dan diperbincangkan dalam konteks sosial dan politik (Van Dijk, 1994). Salah satu kerangka analisis wacana kritis yang dapat diterapkan untuk menggali adalah AWK Sara Mills sebagai model analisis dengan perspektif feminis yang menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dalam teks pada posisi marjinal yang diwujudkan dalam bentuk teks. Teori analisis wacana kritis model Sara Mills merupakan model yang digunakan dalam menganalisis wacana dengan sudut pandang feminis. Pandangan ini didasari bahwa wacana merupakan negosiasi

elemen tekstual dan kode-kode serta kekuatan di luar teks yang akan memengaruhi baik cara teks dikonstruksikan dan cara pemahaman apa yang tertulis (Mills, 1998)

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dipahami bahwa kerja penerjemahan bukan hanya mengalihkan bentuk satu bahasa ke bentuk lain di bahasa lainnya. Sebaliknya seorang penerjemah harus mampu melihat realitas di balik bahasa yang diterjemahkan tersebut. Pertanyaan yang mungkin timbul adalah: apakah buku terjemah ini mampu mengungkap maksud dari sang penulis asli? Sering kali sebuah terjemahan gagal menyampaikan pesan utama karena adanya faktor perbedaan kelompok pembaca, norma, dan budaya (Hoed, 2006). Faktor-faktor tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian dalam kerja penerjemahan. Seorang penerjemah tidak boleh berat sebelah dalam mengalihkan pesan penulis teks sumber. Perbedaan ideologi penulis dan penerjemah juga tidak boleh berperan dalam pengambilan keputusan seorang penerjemah.

Sebuah teks tidaklah dilahirkan dalam udara hampa. Ketika seseorang menulis, bukan hanya makna dalam arti leksikal yang ada di dalam tulisan tersebut tapi juga ideologi sang penulis. Jika seorang penulis berprinsip bahwa anggota suatu budaya mempunyai stereotip tentang tingkah laku lelaki atau perempuan dari berbagai segi, hal itu bisa saja dituangkan ke dalam karya sastranya melalui watak-watak para tokoh di dalamnya. Novel sebagai sebuah karya sastra juga tergolong sebagai media massa (Baran, 2006) yang oleh De Fleur & Dennis digambarkan sebagai alat pengendali sosial yang berpengaruh yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi. Media massa memiliki berbagai sumber informasi bagi para khalayaknya dan berisi gambaran representasi berupa konstruksi dari berbagai aspek realitas yang meliputi individu, tempat, peristiwa, konsep abstrak maupun identitas secara budaya (Eriyanto, 2001).

Salah satu penulis besar asal Indonesia yang menjadi nominator nobel bidang sastra dan karyanya diakui sebagai sastra dunia adalah Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya Ananta Toer atau yang sering disapa Pram adalah salah seorang sastrawan besar yang dimiliki Indonesia. Semasa hidupnya, Pramoedya telah menulis lebih dari 50 karya yang diterjemahkan ke dalam 41 bahasa. Judul-judul karya Pramoedya di antaranya adalah *Perawan Remaja dalam Cengkraman*, *Arok Dedes*, serta tetralogi *Bumi Manusia*. Tetralogi yang terdiri dari empat novel yaitu

Bumi Manusia, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* merupakan karya Pramoedya yang terbit sejak tahun 1980 hingga 1988. Tetralogi ini bercerita tentang sejarah lahirnya nasionalisme pada era kebangkitan nasional. Novel-novel ini kemudian oleh jaksa Agung Indonesia selama beberapa masa karena sangkaan pesan Marxisme-Leninisme yang tersirat di dalamnya. Pada tahun 2001, buku *Bumi Manusia* dicetak ulang untuk keenam kalinya dan pada tahun 2005 buku ini diterbitkan oleh Lentera Dipantara. Selain mengisahkan mengenai nasionalisme, tetralogi ini juga mengangkat pengadilan pertama pribumi Indonesia, tokoh perempuan Nyai Ontosoroh, melawan keluarga suaminya yang merupakan warga Belanda (https://id.wikipedia.org/wiki/Tetralogi_Buru). Alasan pemilihan sumber data karena memenuhi kriteria: (1) mewakili bahasa secara kontemporer, (2) bersifat dialogis dan naratif, (3) telah diterjemahkan oleh para profesional (sebagai indikator ajeg acuan berkualitas tinggi (Adamczyk, 2020)

Novel *Bumi Manusia* kemudian diterjemahkan pada tahun 1983 oleh Max Lane dengan penerbit Penguin. Tiga puluh tahun sejak diterjemahkan, novel tersebut masih diburu oleh para pembaca. Pencarian pada mesin peramban Google menunjukkan bahwa terdapat ribuan referensi terkait novel *Bumi Manusia* dan terjemahannya *This Earth of Mankind*. Walaupun demikian, Sang penerjemah menyatakan banyak kritik dan evaluasi diberikan ke novel terjemahan *This Earth of Mankind* karena perbedaan pendekatan dalam memahami bahasa Indonesia. Namun, bagi Clifford Geertz, seorang antropologis Indonesia awal, terjemahan novel *Bumi Manusia* ini dinilai menggunakan mode komunikasi yang indah. Dengan demikian, penerjemahan novel menjadi sebuah saluran penyebaran karya sastra ke seluruh dunia. Seorang penerjemah harus mampu menyampaikan maksud yang sama pada teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran.

Untuk memperoleh terjemahan yang sepadan, seorang penerjemah harus memerhatikan teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik penerjemahan bekerja dengan alur sebagai berikut: penerjemah menganalisis berbagai fitur dari teks sumber, diantaranya merupakan kesulitan dalam penerjemahan dan menemukan solusi untuk kesulitan tersebut yang pada akhirnya membangun sebuah strategi penerjemahan. Teknik penerjemahan dibutuhkan untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan (Volkova, 2014). Dalam menghadapi permasalahan dalam

penerjemahan, ada beberapa strategi yang digunakan yang diajukan oleh Newmark, Baker, Hoed (dalam Wardoyo, 2015) yaitu tranferensi, naturalisasi, modulasi, calque, padanan budaya, dan transposisi sedangkan Vinay dan Darbelnet (2000) mengategorisasi prosedur penerjemahan dengan mengklasifikasikannya ke dalam dua metode yaitu *direct* dan *oblique translation*. *Direct translation* terdiri dari tiga prosedur yaitu *borrowing*, *calque*, dan *literal translation*. *Oblique translation* terdiri dari *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation* (Basil Hatim & Munday, 2004). Berbagai teknik yang dipilih oleh penerjemah sebagai strategi dalam penerjemahan bertujuan untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan.

Representasi sosok perempuan pada novel asli diharapkan sepadan dengan novel terjemahannya. Sebagai contoh, ketika Sanikem (Nyai Ontosoroh) bertemu dengan orang tuanya, Sanikem melontarkan sindiran:

“Anggaplah aku sebagai telornya yang telah jatuh dari petarangan. Pecah. Bukan telur yang salah.” (Nyai Ontosoroh).

Sindiran ini menunjukkan sosok perempuan yang berkebalikan dengan sosok perempuan Jawa pada era feodalisme. Perempuan disini direpresentasikan oleh pengarang sebagai perempuan yang berani mengungkapkan isi hatinya di ruang publik. Hal ini tentu berlawanan dengan stereotip perempuan Jawa yang penurut dan lemah lembut.

Max Lane menerjemahkan kutipan tersebut dengan:

“Consider me your egg that has fallen from the egg rack. Broken. It's not the egg's fault.” (Nyai Ontosoroh).

Dari kutipan di atas, penerjemah menggunakan metode penerjemahan *oblique* dengan prosedur transposisi yaitu mengubah kata ganti kepemilikan (*possessive pronoun*) *-nya* menjadi *your* pada terjemahannya dengan tanpa mengubah maknanya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan lawan bicara dari pihak ketiga menjadi pihak kedua yang ditujukan untuk mendapatkan efek retorika. Kesepadanan yang dicapai dari terjemahan ini berupa kesepadanan dinamis. Berdasarkan kerangka kerja Sara Mills, karakter/peran, penulis menempatkan tokoh perempuan, Nyai Ontosoroh dihadirkan sebagai tokoh yang sangat mengesankan. Fokalisasi cerita dilakukan dari sudut pandang perempuan yaitu Nyai Ontosoroh yang mempunyai posisi sebagai pencerita atau subjek. Dari kutipan di atas, Nyai Ontosoroh bercerita apa yang dilakukan orang tuanya terhadap dirinya

dengan menggunakan majas. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh atau Sanikem telah menjadi objek dari kebudayaan Jawa pada saat itu. Sanikem dijual oleh ayahnya sendiri untuk mendapatkan jabatan yang diinginkannya sebagai suatu kehormatan. Dengan demikian kutipan tersebut menunjukkan adanya ideologi patriarki dalam novel terjemahan *This Earth of Mankind*. Dari kutipan ini juga mencerminkan ideologi feminis liberal yakni adanya keberanian Nyai Ontosoroh untuk mengkritik perlakuan orang tuanya dan adanya keberanian melawan sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dan inferior.

Pada hakikatnya seorang penerjemah bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan assesmen penilaian kualitas penerjemahan dengan TQA model House dan model Machali. Alasan pemilihan kedua model ini adalah model ini menggunakan parameter yang objektif dalam penilaian sebuah terjemahan yang berbasis pada *Systemic Functional Language* Halliday dan kesesuaian secara tata bahasa maupun makna. Sebuah terjemahan dinilai berkualitas ketika membawa fungsi yang sama dengan fungsi pada bahasa sumbernya. Prosedur penilaian terjemahan dilakukan dengan membandingkan profil TSu dan TSa. Pembangunan profil teks dilakukan dengan menganalisis teks dari sisi register dan genre-nya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, celah penelitian yang diisi oleh penelitian ini berupa celah secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, belum ada penelitian yang mengajukan model konseptual untuk menjelaskan model penerjemahan satuan lingual berideologi feminis. Adapun celah secara praktis berupa belum adanya kerangka kerja yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menerjemahkan satuan lingual berideologi femins. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada model penerjemahan satuan lingual berideologi feminis yang berbasis kajian interdisipliner. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menghasilkan model penerjemahan satuan lingual berideologi feminis dengan menggunakan kajian interdisipliner melalui analisis wacana kritis, penerjemahan, sastra, dan linguistik sebagai panduan menerjemahkan karya sastra. Penelitian ini juga memberikan model bagaimana menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Belum banyak

kajian yang mengkaji penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelusuran terhadap jurnal-jurnal nasional dan internasional, peneliti menemui bahwa belum ada penelitian dengan subfokus yang diajukan peneliti. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa penelitian ini menawarkan **kebaruan** yang diharapkan dapat berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu.

Persoalan lain dari penerjemahan ini bukan hanya berkebutuhan pada praktik profesional semata melainkan menjadi bagian pembelajaran di tingkat universitas. Bahan ajar menjadi salah satu elemen dalam pembelajaran yang berperan vital dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Peneliti tertarik untuk meneliti pembangunan model penerjemahan ideologi feminis melalui analisis wacana kritis dan penelitian penerjemahan. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun RPS MK Penerjemahan dengan menggunakan karya sastra sebagai media yang familiar dengan mahasiswa. Dengan demikian proses pembelajaran akan dirasa lebih menyenangkan. Model penerjemahan ini juga dapat menjadi acuan bagi penerjemah baru yang hendak melakukan penerjemahan karya sastra dengan kandungan feminisme. Hasil penelitian ini juga dapat menjadikan penerjemah leluasa dalam menerjemahkan karena sifat model penerjemahan yang dihasilkan bersifat umum serta tidak mengekang dan mengikat penerjemah.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan teori model penerjemahan Venutti, peneliti berfokus pada model penerjemahan satuan lingual berideologi feminis dari novel bahasa sumber berbahasa Indonesia *Bumi Manusia* ke dalam novel terjemahan berbahasa Inggris *This Earth of Mankind*.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, peneliti menetapkan subfokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Representasi satuan lingual berideologi feminis dan perangkat ideologinya dalam novel *Bumi Manusia*.
2. Teknik, metode, dan ideologi penerjemah dalam menerjemahkan satuan lingual berideologi feminis dan perangkat ideologi dari novel *Bumi Manusia* ke novel *This Earth of Mankind*.
3. Kualitas terjemahan satuan lingual berideologi feminis dari novel *Bumi Manusia*

ke novel *This Earth of Mankind*.

Penelitian ini berorientasi produk terjemahan yang difokuskan untuk mengkaji karya terjemahan sehingga penelitian ini tidak dikaitkan dengan penerjemah secara langsung maupun proses penerjemahan yang dilakukannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah representasi satuan lingual berideologi feminis dan perangkat ideologinya dalam novel *Bumi Manusia*?
2. Bagaimanakah teknik, metode, dan ideologi penerjemah dalam menerjemahkan satuan lingual berideologi feminis dan perangkat ideologinya dari novel *Bumi Manusia* ke novel *This Earth of Mankind*?
3. Bagaimanakah kualitas terjemahan satuan lingual berideologi feminis dari novel *Bumi Manusia* ke novel *This Earth of Mankind*?
4. Bagaimanakah model penerjemahan satuan lingual berideologi feminis dalam novel *Bumi Manusia* dan *This Earth Mankind*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai representasi satuan lingual berideologi feminis dan perangkat ideologinya dalam novel *Bumi Manusia*.
2. Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai teknik, metode, dan ideologi penerjemah dalam menerjemahkan satuan lingual berideologi feminis dan perangkat ideologinya dari novel *Bumi Manusia* ke novel *This Earth of Mankind*.
3. Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kualitas terjemahan satuan lingual berideologi feminis dari novel *Bumi Manusia* ke novel *This Earth of Mankind*.
4. Untuk menyusun model penerjemahan satuan lingual berideologi feminis dalam novel *Bumi Manusia* dan *This Earth Mankind*?

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi secara teoritis dengan memberikan konsep-konsep terkait ilmu kebahasaan, baik linguistik murni maupun terapan dan sastra. Pada ilmu kebahasaan, hasil penelitian ini dapat digunakan terkait pengajaran kajian wacana, terutama analisis wacana kritis. Pada bidang penerjemahan, penelitian ini menambah khazanah konsep mengenai model penerjemahan satuan berideologi feminis dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan terkait kebahasaan. Pada bidang penerjemahan, penelitian ini dapat membantu para praktisi penerjemah dalam menerjemahkan satuan lingual berideologi dalam karya sastra. Sedangkan pada bidang akademis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam penerapan metode pengajaran MK Penerjemahan berbasis kajian interdisipliner di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra.

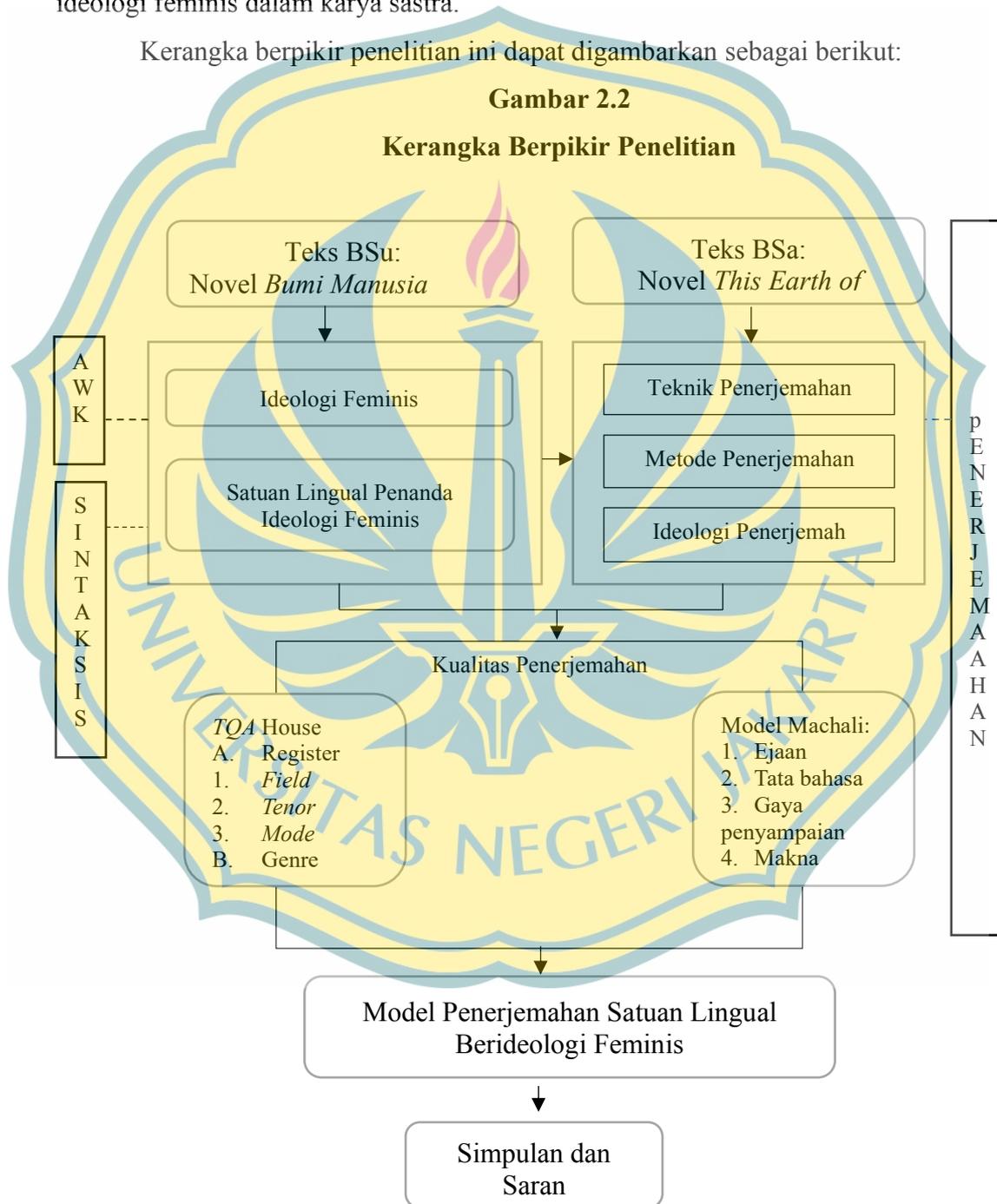
F. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa penerjemahan sebagai sebuah proses komunikasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menjadi medan bertemunya ideologi penulis dan penerjemah. Teks sumber sebagai sebuah karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat sebagai objek kajian sosiologi karena sastra merupakan lembaga sosial dengan bahasa sebagai mediumnya dan pengarang karya sastra merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri (Soemanto dalam Raditiyanto, 2018). Sastra menjadi wadah yang membolehkan hujjah dan dialog: (1) menyuguh-menggagas; (2) menyanggah-menggugah termasuk menggugah terhadap operasi gender. Ideologi feminis sebagai ideologi dibekukan di dalam bahasa dalam bentuk satuan lingual (Bakhtin, 2010). Ideologi yang terendapkan dalam karya kemudian digali oleh penerjemah untuk ditransfer ke dalam bahasa sasaran (van Dijk, 2008). Ideologi penerjemah memengaruhi keputusan yang diambil dalam menerjemahkan. Berdasarkan ideologinya maka seorang penerjemah memilih teknik dan metode penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan dalam tataran mikro dan makro. Pada akhirnya seorang penerjemah mengarahkan semua itu guna menghasilkan terjemahan yang berkualitas yaitu yang akurat, berterima, dan memiliki keterbacaan melalui dua penilaian, TQA model House

yang berfokus pada fungsi dan model Machali yang secara holistik menilai penerjemahan dari sisi tata bahasa, makna, dan gaya bahasa. Pengetahuan deklaratif dan operatif penerjemah, dalam hal ini aspek ideologi, teknik penerjemahan, dan metode penerjemahan yang dihasilkan dapat berdampak positif atau negatif terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini akan membentuk model penerjemahan yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menerjemahkan ideologi feminis dalam karya sastra.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Penelitian



G. Road Map Penelitian

Gambar 1 1 Road Map Penelitian

